



## Balada Gimpul: Representasi Orang Ngapak Berambisi Lebih (Kajian Psikologi Sastra)

Stefani Ratu Lestaringtyas  
Universitas Palangka Raya, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [stefani.lestari@fkip.upr.ac.id](mailto:stefani.lestari@fkip.upr.ac.id)

**Abstract.** *This study analyzes the character Gimpul in Krisna Hariadi's novel Balada Gimpul using a literary psychology approach. The focus of the study is directed at the ambition of the main character Gimpul, a village farmer who has a strong desire to become a "city person." This ambition triggers an identity crisis that drives Gimpul to build a false image through various impulsive actions. The analysis shows that the character's behavior is dominated by strong id drives, while the ego function is weakened and the superego's role experiences failure in controlling actions. This condition represents a personality conflict that leads to egoism, consumer behavior, and deviations from social and moral values. The author of the novel implicitly conveys a message and warning to readers about the dangers of uncontrolled ambition, especially when it conflicts with social reality and self-identity. The research method used is a qualitative method with descriptive analysis techniques, based on Sigmund Freud's theory of literary psychology. The results show that egoism born from excessive ambition can give rise to consumerism and impulsive actions that ultimately backfire on the individual himself, while also causing social upheaval in the surrounding environment. These findings emphasize the importance of personality balance in facing the demands of social change*

**Keywords:** *Ambition; Identity Crisis; Impulsive; Literature psychology; Social Representation*

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis tokoh Gimpul dalam novel *Balada Gimpul* karya Krisna Hariadi dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Fokus kajian diarahkan pada ambisi tokoh utama Gimpul, seorang petani desa yang memiliki keinginan kuat untuk menjadi "orang kota". Ambisi tersebut memicu terjadinya krisis identitas yang mendorong Gimpul membangun citraan semu melalui berbagai tindakan impulsif. Analisis menunjukkan bahwa perilaku tokoh didominasi oleh dorongan id yang kuat, sementara fungsi ego melemah dan peran superego mengalami kegagalan dalam mengontrol tindakan. Kondisi ini merepresentasikan konflik kepribadian yang berujung pada sikap egoisme, perilaku konsumtif, serta penyimpangan nilai sosial dan moral. Penulis novel secara implisit menyampaikan pesan dan peringatan kepada pembaca mengenai bahaya ambisi yang tidak terkendali, khususnya ketika bertentangan dengan realitas sosial dan identitas diri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif, berbasis teori psikologi sastra Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa egoisme yang lahir dari ambisi berlebihan dapat melahirkan konsumerisme dan tindakan impulsif yang pada akhirnya menjadi bumerang bagi individu itu sendiri, sekaligus menimbulkan keguncangan sosial dalam lingkungan sekitarnya. Temuan ini menegaskan pentingnya keseimbangan kepribadian dalam menghadapi tuntutan perubahan sosial.

**Kata kunci:** Ambisi; Impulsif; Krisis Identitas; Psikologi sastra; Representasi Sosial

### 1. PENDAHULUAN

Menarik untuk diketahui bahwa sastra yang kerap dianggap remeh oleh banyak orang dapat menjadi cermin dari berbagai macam aspek. Banyak pengarang di Indonesia yang kerap menciptakan karya sastra, namun tidak kanon. Padahal kemunculan karya sastra merupakan respons dari karya sebelumnya (Pradopo, 2018, hlm. 57) sehingga sebenarnya karya sastra di Indonesia tidak pernah sepi apalagi mati. Hanya saja pembaca masih mengikuti arus dimana respons pembaca juga memengaruhi keberhasilan suatu karya. Apabila karya sastra kurang memikat kepada pembaca, maka alhasil sebuah karya tidak bisa menjadi kanon; begitu juga pengarangnya. Hal ini karena sastra mengandung konteks dimana diperlukan kemampuan

pembaca untuk mengerti cara pandang, geografi, budaya, dan factor lainnya (Susanto, 2011, hlm. 1). Faktor-faktor inilah yang cukup memusingkan dunia kesusastraan Indonesia.

Dilihat dari segi manapun, sastra dapat dilihat sebagai cermin dari masyarakat (Damono, 2014, hlm. 6) sekaligus melihat cermin kepribadian yang terinterpretasikan melalui narasi (Ahmadi, 2015, hlm. 2). Perlu dipahami bahwa masyarakat memengaruhi perilaku individu. Dengan demikian, melalui pembacaan sastra, perilaku tokoh merupakan hasil dari pengaruh masyarakat di dalam narasinya. Sebagaimana teori sosiologi sastra digunakan untuk mempelajari masyarakat, maka teori psikologi sastra digunakan untuk mempelajari tokoh yang dipengaruhi masyarakatnya. Bahkan karya yang tidak kanon pun dapat dipelajari sebagai bentuk cerminan masyarakat atau kelompok tertentu.

Sastra dapat dianalogikan sebagai cermin karena sastra tergantung dari *kulturgebundenheit* atau ikatan budaya masyarakat yang tercermin dalam narasinya (Susanto, 2011, hlm. 1). Karya sastra tidak pernah hadir dari ruang hampa, melainkan muncul berdasarkan nilai, norma, pengalaman, dan kondisi sosial yang dialami pengarang. Maka setiap alur, tokoh, latar, dan konflik sebenarnya adalah refleksi pengarang akan keadaan sekitarnya. Membaca sastra sama dengan membaca Gambaran masyarakat yang, baik eksplisit maupun implisit, disajikan oleh pengarang.

Sastra Adalah produk hasil pemikiran pengarang yang disampaikan dengan medium Bahasa dan memiliki nilai dan estetika ke wacana kebudayaan, ekonomi, dan studi budaya lainnya (Susanto, 2011, hlm. 10–11) Gagasan yang disajikan pengarang dapat direfleksikan oleh pembaca. Bahkan kejiwaan tokoh yang digagas pengarang berhubungan dengan konteks sosial yang luas seperti budaya, sejarah, ekonomi, dan pergulatan sehari-hari. Meskipun sempat disebutkan bahwa disebutkan bahwa sastra adalah cermin, namun perlu ditegaskan bahwa realitas dalam karya sastra harus dianggap tidak ada karena bersumber dari khayalan pengarang (Luxemburg dkk., 1986, hlm. 19) Pengarang menciptakan alternatif dunia yang digunakan untuk menawarkan Gambaran simbolik terhadap pergulatan manusia.

Sastra bukanlah sesuatu yang abstrak, karena terdapat makna yang dapat dipahami dengan informasi dalam bentuk narasi (Faruk, 2017a, hlm. 91). Di dalamnya, sastra menyajikan gagasan, nilai, dan pesan agar pembaca mampu menangkap makna tanpa harus berhadapan dengan konsep. Sastra dapat ditelaah melalui multidisiplin bahkan banyak teori kanon yang diadopsi dari disiplin lain (Ahmadi dkk., 2021, hlm. 2–3), seperti Psikologi, Sosiologi, dan lain sebagainya. Ini menandakan bahwa sastra sebenarnya mudah dipahami dari berbagai persepsi dan tidak terbatas pada dimensi tertentu.

Sastrawan Indonesia agaknya tidak akan berhenti berkarya. Mereka merupakan suara atas keadaan dan permasalahan masyarakat yang mereka saksikan. Banyak dari mereka mendapat lampu sorot, beberapa juga berkarya dalam sunyi. Seperti halnya Khrisna Hariadi, sastrawan yang terus berkarya meskipun namanya jarang terlihat di grup diskusi sastra maupun laman pencarian Cendekiawan Google. Salah satu karyanya berjudul Balada Gimpul. Mengisahkan kehidupan seorang pemuda yang menginginkan hidup nyaman tanpa bekerja keras. Perilaku konsumerisme sangat ditampilkan dalam novel ini. Novel ringan ini cukup merepresentasikan gejolak kehidupan pemuda kampung yang sangat ingin hidup enak seperti yang dia lihat dari masyarakat di kota.

## **2. METODE**

### **Penelitian Kualitatif**

Menurut Semi (Endraswara, 2008b, hlm. 4,8) penelitian kualitatif dikaji dengan mengutamakan interaksi antarkonsep secara empiris, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka. Menurut Sibarani (2012, hlm. 7) penelitian kualitatif dijabarkan dengan diuraikan data yang terkumpul, kemudian dianalisisnya, dan diinterpretasikannya dalam rangka menemukan model, kaidah, pola, formula, nilai, dan norma dari sebuah fenomena yang diteliti. tahap ini menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti dan memungkinkan peneliti untuk menyusun laporan penelitian yang komprehensif dan bermakna. (Miles & Huberman, 1994, hlm. 10).

### **Psikologi Sastra**

Sastra sudah ada sejak jaman filsafat Yunani berkembang, Bagi Aristoteles, sastra adalah mimesis dari dunia dan dapat dilihat dari segi moralitas (Susanto, 2011, hlm. 7). Sastra tidak hanya menghadirkan gambaran dunia, namun juga menyiratkan nilai moral yang dapat dipahami pembaca. Karya sastra kemudian menjadi medium edukatif agar pembaca dapat menilai mana yang baik dan mana yang tidak.

Dalam karya sastra, aspek psikologis tokoh merupakan rekaman konflik batin, emosional, atau pergulatan pengarang. Hal ini dikarenakan sastra dan psikologi bersimbiosis dengan kehidupan karena berurusan dengan persoalan manusia sebagai individu dan sosial. (Endraswara, 2008a, hlm. 15). Maka psikologi menjadi kerangka teoretis untuk mengkaji sebuah karya sastra yang kemudian dikenalkanlah teori Psikologi Sastra. Sastra kemudian menjadi wahana untuk menyajikan konflik manusia dalam berpikir dan bertindak dalam berbagai permasalahan kehidupan yang dipahami pengarang.

Psikologi yang berasal dari ilmu kedokteran, diadopsi oleh ilmu sosial, salah satunya ilmu sastra, karena beririsan antara kejiwaan manusia dengan kejiwaan tokoh. Pengadopsian ini terjadi karena adanya keterkaitan antara kejiwaan manusia dan kejiwaan tokoh sebagai representasi manusia. Tokoh dalam sastra tidak berfungsi sebagai figur yang menjalankan alur, namun menjadi representasi kompleksitas manusia dari sisi batiniah dan alamiah. Di dalam ilmu psikologi sastra, kejiwaan tokoh sebagai representasi manusia dipahami melalui perspektif karya, pengarang, maupun pembaca (Ahmadi, 2015, hlm. 3). Pemahaman aspek psikologis sering membawa pembaca pada representasi watak dan konflik manusia yang disampaikan pengarang. Analisis psikologi sastra dilakukan berdasarkan alur dan petunjuk yang disampaikan pengarang.

### **Eksistensialisme Tokoh**

Sebagaimana halnya individu di dunia nyata, individu dalam karya sastra juga akan memiliki gejolak batin dalam dirinya. Dalam Psikologi eksistensialisme, individu merupakan sosok aktif yang membentuk lingkungan sekitar (Ahmadi, 2015, hlm. 30). Jadi sikap masyarakat terhadap seorang individu sebenarnya berakar dari perilaku individu tersebut. Apabila individu tersebut berkelakuan baik, maka sikap masyarakat juga akan ditampilkan baik. Begitu juga sebaliknya, jadi apapun yang dilakukan individu akan berimbas dengan masyarakat yang ditampilkan dalam karya.

Dalam psikologi eksistensialisme, sikap tokoh dan masyarakat yang berkelindan sebenarnya cerminan dari sikap masyarakat terhadap individu tertentu. Sikap individu dan masyarakat mampu ditampilkan positif dan negatif tergantung dari situasinya. Maka, sastra menampilkan relasi timbal balik yang menunjukkan tindakan tokoh akan memengaruhi dinamika sosial dalam cerita.

Sastra sendiri memberikan representative terkait dinamika kehidupan melalui medium imajinatif bagi pembaca. Karya sastra bagaikan melihat kehidupan yang sebenarnya bukan kehidupan itu sendiri (Ratna, 2010, hlm. 274). Pembaca diharapkan memperoleh pemahaman mendalam tentang kehidupan. Karya sastra sebagai sesuatu yang fiktif dan imajinatif memiliki kemampuan struktur dari pengalaman, imajinasi, dan nilai yang dimiliki pengarang (Faruk, 2017b, hlm. 51). Struktur pengalaman hidup pengarang diperkaya dengan imajinasi untuk menciptakan situasi, tokoh, atau konflik yang lebih beragam konteksnya. Namun bisa juga sebenarnya pengarang mewakili kejiwaan orang lain dari perspektif pengarang (Endraswara, 2008a, hlm. 13). Maka sastra menjadi representasi pengalaman manusia meski pengarang tidak merasakannya secara langsung.

Sigmund Freud menyatakan bahwa manusia merupakan sosok yang didorong oleh energi alam bawah sadar yang kemudian dikelola oleh mekanime ego (Ahmadi, 2019, hlm. 15)

### **Konsumerisme Tokoh**

Meski sering dianalogikan sebagai perilaku negatif, sebenarnya konsumerisme merupakan cerminan dari id individu, sebagaimana yang dijabarkan oleh Freud (Minderop, 2013, hlm. 77) . Pernyataan ini menunjukkan bahwa kecenderungan konsumtif tidak semata-mata lahir dari keadaan sosial-ekonomi atau dorongan lingkungan, melainkan juga dari struktur dasar kepribadian manusia. Dalam kerangka psikoanalisis, id merupakan sumber dorongan naluriah yang bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan, sehingga kebutuhan untuk memiliki, membeli, atau mengonsumsi sesuatu sering kali muncul secara spontan. Dengan demikian, tindakan konsumtif tokoh dalam sebuah karya sastra dapat dibaca sebagai ekspresi murni dari naluri dasar yang belum tersaring oleh pertimbangan moral maupun realitas.

Psikologi konsumerisme sebagai bagian dari psikologi sosial (Ahmadi, 2015, hlm. 66) beririsan dengan konsep id, ego, superego milik Freud (Susanto, 2011, hlm. 48–49). Irisan ini menunjukkan bahwa konsumerisme tidak hanya berkaitan dengan dorongan internal, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Faktor budaya, nilai masyarakat, hingga tekanan kelompok dapat berperan memperkuat atau menghambat munculnya perilaku konsumtif. Oleh karena itu, konsumsi tidak lagi dimaknai sebagai aktivitas individual semata, tetapi sebagai tindakan yang memiliki hubungan erat dengan norma, simbol, dan harapan sosial yang mengitari tokoh.

Dalam konsep kepribadian Freud, id sebagai naluri individu untuk mendapatkan atau menyingkirkan sesuatu, yang harus dikendalikan oleh ego yang dipengaruhi oleh superego (Susanto, 2011, hlm. 49). Perilaku konsumerisme pun didasari oleh id individu dan superego masyarakat. Ego berupaya menyeimbangkan keinginan id dengan kenyataan yang ada, sementara superego memberikan batasan melalui nilai moral dan norma sosial. Ketegangan psikologis ini dapat memunculkan konflik batin pada tokoh ketika keinginannya bertentangan dengan tuntutan atau aturan masyarakat yang digambarkan dalam cerita.

Perilaku konsumerisme pun didasari oleh id individu dan superego masyarakat. Hal ini berarti tindakan konsumsi tidak hanya berakar pada dorongan pribadi, tetapi juga ditata dan diarahkan oleh konstruksi sosial tempat tokoh tersebut berada. Superego masyarakat menentukan apa yang dianggap layak, pantas, atau bernilai untuk dikonsumsi, sehingga tokoh sering kali menyesuaikan perilaku konsumtifnya demi memenuhi ekspektasi sosial. Dengan demikian, konsumerisme tokoh dalam karya sastra dapat dipahami sebagai hasil interaksi

dinamis antara dorongan batin dan tekanan sosial, yang keduanya membentuk pola konsumsi yang ditampilkan dalam cerita.

Konsumerisme sebenarnya hadir karena tekanan lingkungan. Hal ini digagas oleh Erich Fromm bahwa konsumerisme mengarah pada konteks sosial yang berhubungan dengan individu, lingkungannya, dan terkait kehidupan dan kematian (Ahmadi, 2019, hlm. 16–17)

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pemuda Kebanyakan Ambisi**

Protagonis dalam karya ini adalah pemuda bernama Gimpul. Berlokasi di Jawa Tengah, tepatnya di Jatiwangi, Gimpul sebagai bagian dari masyarakat Ngapak hidup di Tengah masyarakat yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Namun karena Gimpul pernah bekerja di kota, ia merasa dirinya tidak cocok bekerja sebagai petani, melainkan pengusaha atau pegawai Bank. Sayangnya ambisinya untuk cepat sukses justru menghambatnya untuk bekerja keras. Dia terus berusaha mencari jalan pintas untuk menjadi sukses sebagaimana yang dia harapkan setelah melihat kehidupan di kota.

Bahkan agar terlihat seperti orang kota, ia mengubah namanya, Gimpul, sebanyak dua kali. Awalnya dia mengganti namanya menjadi Iwan Marjuni (Hariadi, 2014, hlm. 20) untuk kemudian diganti lagi menjadi Santiago Amoral (Hariadi, 2014, hlm. 10). Perubahan nama ini merupakan bentuk dari pandangan Gimpul bahwa nama seharusnya menjadi representasi diri. Maka dapat terlihat sisi eksistensialisme dari Gimpul, dimana kepribadian ini melihat manusia adalah subjek bagi dirinya (Ahmadi, 2015, hlm. 30). Disini Gimpul melihat dirinya perlu memperlihatkan identitas yang dibuat-buat kepada orang lain. Menurutnya, mengubah nama akan mengalterasikan jati dirinya yang dia lihat, ataupun orang lain lihat, sebagai orang kampung.

Sebagai orang yang ingin segera kaya, Gimpul berusaha mencari jalan pintas, terutama terhadap judi. Bahkan Judi telah mematikan nalar kemanusiaannya, dimana ia tidak peduli terhadap mertuanya yang meninggal dunia dan bahkan meminta kalung emas yang digunakan istrinya sebagai taruhan judi (Hariadi, 2014, hlm. 64,68). Lebih parahnya, ketika uangnya habis bahkan tidak bisa menebus kalung istrinya, ia meminta istrinya untuk meminta ke ayahnya, terutama untuk meminta bantuan modal agar istrinya dapat berjualan (Hariadi, 2014, hlm. 120,121,132). Kelakuan Gimpul ini dianalisis melalui pendekatan psikologi Konsumerisme.

Melalui perilakunya, Gimpul menunjukkan kecenderungan kuat terhadap pola pikir konsumtif yang tidak sekadar bersifat material, tetapi juga menyentuh aspek identitas diri. Hal

ini dipengaruhi dengan proses perantauannya yang membuatnya tidak ingin seperti warga kampungnya yang harus bekerja keras untuk mendapat upah. Sehingga, keinginannya untuk hidup seperti orang kota bukan hanya tampak dalam hasrat memiliki uang dan status, tetapi juga dalam cara ia memandang nilai dirinya berdasarkan apa yang ia miliki atau tampilkan. Disini, Gimpul menjadikan atribut luar sebagai tolok ukur keberhargaan diri. Gimpul terjebak dalam ilusi bahwa perubahan nama, barang berharga, dan gaya hidup tertentu akan membawanya pada pengakuan sosial yang ia dambakan. Padahal, pandangan tersebut justru menjauhkannya dari realitas hidup masyarakat Jatiwangi yang sederhana dan mengutamakan kerja kasar seperti petani dan pedagang.

Cara pikir Gimpul ini memperlihatkan adanya krisis identitas dalam diri Gimpul, yakni ketidaksanggupan untuk menerima siapa dirinya sebenarnya. Pekerjaan sebagai petani, yang secara kultural memiliki nilai penting dalam masyarakat Ngapak, ia anggap sebagai sesuatu yang merendahkan martabatnya. Ia memasang nilai pada dirinya bahwa ia bisa bekerja enak dengan duduk di kursi empuk dan mendapat uang dengan mudah. Krisis ini semakin tajam ketika pengalaman kerjanya di kota memberi ilusi mobilitas sosial yang instan. Maka terciptalah ambisi kosong yang tidak diimbangi kemampuan actual dengan berjudi, bahkan tega menjual perhiasan Yasmin, istrinya. Dalam perspektif psikologi konsumerisme, sikap Gimpul dapat dibaca sebagai mekanisme pertahanan diri, yang sebenarnya Adalah konflik dirinya yang tidak menerima keadaan diri sendiri dan lingkungannya.

### **Sikap Gimpul terhadap Orang Lain**

Seperti disebutkan pada poin sebelumnya, Gimpul pernah mengubah namanya sebanyak dua kali, yakni menjadi Iwan Marjuni dan Santiago Amoral. Hal ini dikarenakan Gimpul merasa malu dengan namanya yang dia anggap kampungan, hanya memiliki satu kata sedangkan nama-nama di kota memiliki setidaknya dua kata. Padahal dia tidak mengerti makna dari nama, terutama Santiago Amoral. Amoral memiliki arti tidak bermoral, namun dari ketidaktahuannya, ia sangat bangga dan menyebutkan namanya kepada semua orang yang mereka temui, termasuk satpam dan resepsionis hotel di Jakarta.

Ditilik dari teori Sigmund Freud (Minderop, 2013, hlm. 21), sebenarnya Gimpul mengalami krisis identitas dimana egonya kebingungan menengahi id dan superegonya. Dorongan id yang mendorong Gimpul agar menjadi “orang Kota”, sehingga membuatnya mengubah nama menjadi Iwan Marjuni dan Santiago Amoral, yang dia tidak ketahui maknanya. Ketidaktahuan ini menegaskan ego Gimpul yang lebih mementingkan kesan dari orang lain dibandingkan menekankan pada kualitas dirinya.

Dikarenakan ia pernah merantau entah kemana dan ketika pulang gayanya berubah, hingga ia mencoba berbicara Bahasa Inggris (Hariadi, 2014, hlm. 20), ia menganggap remeh pekerjaan di desa sebagai petani. Krisis identitas kembali dialami Gimpul yang tidak lagi menghargai nilai kebudayaan dan sosial kampungnya di Jatiwangi. Ia ingin sekali hanya kerja yang enak, dibelakang meja, duduk di kursi empuk, dan gajinya banyak, menurutnya (Hariadi, 2014, hlm. 61). Egonya yang rapuh gagal menyeimbangkan id-nya, yakni ingin hidup enak, dengan realitas kualitas dirinya yang tidak mampu. Dia memilih berjudi dibandingkan bekerja keras, bahkan sekedar untuk membantu istrinya mendapat nafkah.

Tidak hanya itu, untuk menunjukkan kegagahannya, Gimpul tega untuk memerawani Yasmin dan Salatun, padahal mereka berdua kakak adik. Awalnya Gimpul meniduri Yasmin agar direstui orang tua Yasmin (Hariadi, 2014, hlm. 27) . Tindakan ini ialah ambisinya mendapatkan Yasmin dan mendapat restu dari orangtua gadis itu. Maka, Gimpul mengamankan posisinya untuk mendapatkan perempuan yang ia anggap layak, meskipun orangtua Yasmin tidak merestui Gimpul dikarenakan latar belakangnya.

Namun Gimpul tidak memperlakukan Yasmin sebagaimana suami harus menafkahi istrinya. Malah Gimpul menyuruhnya bekerja dengan berdagang sedangkan dia sendiri berjudi (Hariadi, 2014, hlm. 119–120). Sikap ini memperlihatkan sisi egois dan eksploitasi Gimpul yang memandang hubungan suami istri hanya untuk mencapai keuntungan sendiri. Kembali, ambisi Gimpul adalah hidup enak, bukan untuk bekerja keras terutama menafkahi istri.

Lebih jauh lagi, ambisi Gimpul untuk menunjukkan posisinya menampilkan kerusakan Moral disajikan ketika ia memperdaya Salatun, adik dari Yasmin. Gimpul yang sudah menghamili Yasmin, istrinya, dan Salatun, adik Yasmin, mengajak Salatun untuk melarikan diri membawa uang hasil dari penjualan tanah mertuanya, dengan janji untuk membelikan rumah dan mobil di Jakarta dan Surabaya (Hariadi, 2014, hlm. 210–213). Gimpul memanipulasi Salatun dengan ilusi masa depan yang tidak ia rencanakan sungguh-sungguh. Alasannya menghamili Salatun karena baginya, Yasmin tidak bisa lagi “memuaskannya”.(Hariadi, 2014, hlm. 168). Tindakannya menghamili istri dan adik iparnya menandakan Gimpul ingin menunjukkan posisinya sebagai “laki-laki” di lingkungan sekitarnya, yang jauh dari norma sosial yang dihadirkan di masyarakat Ngapak. Tindakan ini didorong egoisme yang ingin mendominasi lingkungannya.

### **Akibat Ambisi Berlebih dan Impulsif**

Akibat dari ambisinya, Gimpul kabur membawa uang hasil penjualan sawah mertuanya, bahkan membawa istri baru mertuanya ke Jakarta, Gimpul dan istri baru mertuanya

digelandang ke penjara (Hariadi, 2014, hlm. 274). Ambisi berlebihan dan tidak realistis Gimpul yang ingin hidup enak dengan cara instan membawanya ke puncak kerusakan atau destruktif. Akibat dari ambisinya menunjukkan bahwa id Gimpul yang tidak terkendali mendorongnya melakukan kegiatan impulsif yang tidak memikirkan akibat. Ego yang seharusnya jadi penengah malah melemah dan tidak mengontrol id-nya. Bahkan nasihat dari istri dan adiknya (Hariadi, 2014, hlm. 85, 137) tidak diterima ego Gimpul sebagai superego yang seharusnya menenangkan id Gimpul.

Tindakan ekstrim ini menunjukkan dorongan id Gimpul tidak mempertimbangkan nilai moral maupun konsekuensi hukum. Gimpul tidak hanya mengabaikan tanggung jawab sebagai warga masyarakat, namun juga menghancurkan kepercayaan orang-orang sekitarnya. Bahkan meskipun ia melarikan diri ke Jakarta, laporan kejahatannya sudah dikirim dari laporan polisi di Jatiwangi karena kriminalitasnya dengan menghamili istrinya, adik iparnya, serta membawa lari uang seratus lima puluh juta bersama istri mertuanya yang masih muda (Hariadi, 2014, hlm. 274).

Dari sisi psikonalisis Freud, perilaku Gimpul merupakan ketidak seimbangan kepribadian. Ambisi konsumerisme dan behaviorisme memengaruhi id dan ego Gimpul. Ia ingin dianggap hebat oleh sekitarnya, namun tidak memiliki kapasitas yang benar. Akibatnya adalah akhir destruktif yang harus diterima Gimpul, dengan dipenjara dengan “Si Robot Gedek dari Cakung”, dan disana Gimpul mengalami siksaan yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya (Hariadi, 2014, hlm. 275).

Keseluruhan tindakan Gimpul memperlihatkan bahwa ambisi konsumerisme yang tidak terkendali menghancurkan diri sendiri. Keinginannya untuk hidup nyaman secara instan menjadikannya sosok yang terus-menerus mengejar pemenuhan kebutuhan tanpa memperhitungkan kemampuan, tanggung jawab, maupun konsekuensinya. Perilaku Gimpul tercermin dari pola tindakan yang terus ia ulang karena sebelumnya memberikan keuntungan, seperti manipulasi, penipuan, dan eksploitasi keluarga sendiri. Dikarenakan selama ini Gimpul menghindari konsekuensi dari perbuatannya, perilaku tersebut semakin menjadi-jadi hingga akhirnya menjadikannya dirinya melakukan perilaku destruktif. Kejatuhan Gimpul menyatakan perilaku konsumtif dan impulsif yang dibiarkan tanpa kendali akan membawa seseorang pada titik kehancuran paling dalam.

Akhir tragis Gimpul menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara id, ego, dan superego tidak hanya merusak diri sendiri, tetapi juga lingkungan sosial di sekitarnya. Gimpul gagal menempatkan moralitas, hukum, dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai pengendali dorongan dasarnya, sehingga seluruh keputusan hidupnya lebih banyak digerakkan oleh impuls

dan fantasi belaka. Ia menjadi contoh nyata bagaimana individu yang hidup hanya berdasarkan dorongan dasar tanpa refleksi dan pengendalian diri akan kehilangan arah serta jatuh pada konsekuensi hukum dan sosial yang berat. Melalui nasib Gimpul, pengarang menegaskan bahwa integritas, pengendalian diri, dan kesadaran moral adalah fondasi penting dalam membangun kehidupan yang seimbang—dan ketiadaan semuanya itu hanya akan berakhir pada keruntuhan total sebagaimana yang dialami Gimpul.

#### **4. KESIMPULAN**

Keseluruhan perjalanan hidup Gimpul merupakan identitas palsu yang dibangun dari ilusi dan ketidak mampuan menyeimbangkan keinginan, konsumerisme, dan kenyataan. Keinginan yang dilakukan Gimpul bersifat manipulatif dan mengeksploitasi orang-orang di sekitarnya. Akhir tragis yang dialami Gimpul ialah konsekuensi dari tindakan impulsifnya. Pengarang menegaskan melalui tokoh Gimpul bahwa tindakan destruktif terhadap orang lain akan menjadi bumerang kepada diri sendiri. Maka, Gimpul adalah representasi dari pesan pengarang bahwa menjadi individu perlu menekankan integritas, kerja keras, dan keseimbangan jiwa untuk menjadikan diri sendiri individu yang terpadang.

Perilaku Gimpul yang terus-menerus mengejar pemenuhan keinginan tanpa mempertimbangkan konsekuensi menunjukkan bagaimana konsumerisme telah membentuk pola hidupnya. Ia tidak hanya mengonsumsi barang-barang atau fasilitas, tetapi juga “mengonsumsi” kepercayaan, simpati, dan kebaikan orang lain demi memenuhi kebutuhan instingtifnya. Pola ini menjadikan Gimpul terjebak dalam siklus konsumsi yang tidak sehat, sebab setiap keinginan yang terpenuhi justru memunculkan keinginan baru yang lebih besar. Konsumerisme Gimpul akhirnya menggambarkan bagaimana dorongan id yang tidak terkendali dapat mengikis nilai-nilai sosial, moralitas, dan kemampuan individu untuk bertanggung jawab atas hidupnya sendiri.

Dari perspektif psikologi behaviorisme, tindakan Gimpul adalah hasil dari rangkaian penguatan yang salah kaprah selama hidupnya. Setiap kali ia berhasil memperoleh keuntungan melalui manipulasi, perilaku tersebut secara tidak langsung diperkuat dan dianggap efektif untuk mencapai tujuan. Lingkungan sosial yang tidak memberikan hukuman atau koreksi secara langsung membuat Gimpul semakin yakin bahwa perilaku eksploitatifnya adalah cara yang sah untuk bertahan hidup. Dengan demikian, perilaku destruktif Gimpul bukan hanya cerminan karakter pribadi, tetapi juga akibat dari pola respons lingkungan yang gagal memberikan batasan tegas terhadap perbuatannya.

Pada akhirnya, kejatuhan Gimpul merupakan akumulasi dari perilaku yang terus diperkuat tanpa adanya proses refleksi maupun perubahan. Konsumerisme yang ia jalankan tidak pernah memberikan kepuasan sejati, sementara pola behavioristik yang ia bangun justru mengarah pada kehancuran diri. Melalui tokoh ini, pengarang menegaskan bahwa individu yang mengabaikan keseimbangan antara keinginan, perilaku, dan nilai moral akan kehilangan arah dalam hidupnya. Kejatuhan Gimpul menjadi bukti bahwa hidup yang hanya digerakkan oleh dorongan konsumtif dan penguatan perilaku sesaat pada akhirnya akan menuntun seseorang menuju konsekuensi fatal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra* (Vol. 1). Unesa University Press.
- Ahmadi, A. (2019). *Psikologi Jungian, film, sastra: Archetype, anima/animus, ekstrovert/introvert*. Temalitera.
- Ahmadi, A., Hapriyanti, H., Lismayanti, H., Susanto, A. M., Khurriyah, N., Sulaiman, Sunarno, & Husniah, F. (2021). *Kajian budaya, sastra, dan media*. Graniti.
- Damono, S. D. (2014). *Sosiologi sastra: Pengantar ringkas*. Editum.
- Endraswara, S. (2008a). *Metode penelitian psikologi sastra*. Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2008b). *Metodologi penelitian sastra*. Buku Kita.
- Faruk. (2017a). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2017b). *Pengantar sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Hariadi, L. K. (2014). *Balada Gimpul* (F. Azzahrah, Ed.). Penerbit Narasi.
- Luxemburg, J. van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1986). *Pengantar ilmu sastra*. PT Gramedia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pradopo, R. D. (2018). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2010). *Sastra dan cultural studies: Representasi fiksi dan fakta*. Pustaka Pelajar.
- Susanto, D. (2011). *Pengantar teori sastra*. CAPS.